

**PERANAN ELITE LOKAL DALAM LELANG LEBAK LEBUNG  
DI KECAMATAN KOTA KAYUAGUNG KABUPATEN  
OGAN KOMERING ILIR**

**SKRIPSI**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosiologi**



**OLEH :**

**YUDHIE KARONATHA**

**07983102027**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
TAHUN 2005**

658.8407

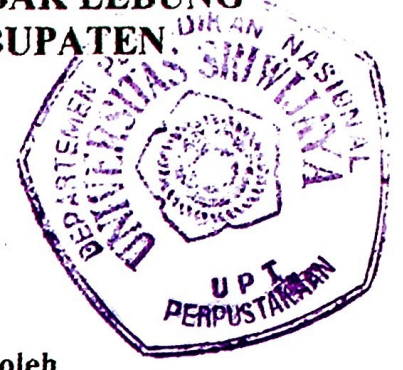
Kar

P  
e-051498

2005

**PERANAN ELITE LOKAL DALAM LELANG LEBAK LEBUNG  
DI KECAMATAN KOTA KAYUAGUNG KABUPATEN  
OGAN KOMERING ILIR**

13178 B



**SKRIPSI**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosiologi**



**OLEH :**

**YUDHIE KARONATHA**

**07983102027**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
TAHUN 2005**

**PERANAN ELITE LOKAL DALAM LELANG LEBAK LEBUNG  
DIKECAMATAN KOTA KAYUAGUNG KABUPATEN  
OGAN KOMERING ILIR**

**SKRIPSI**

**YUDHIE KARONATHA  
07983102027**

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing  
Palembang, Januari 2005**

**Pembimbing I**

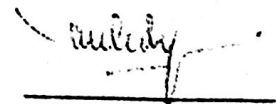
**Drs. Alfitri, M. Si  
NIP. 131 908 835**



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Alfitri', written over a horizontal line.

**Pembimbing II**

**Dra. Hj. Eva Lidya, M. Si  
NIP. 131 476 136**



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eva Lidya', written over a horizontal line.

**PERANAN ELITE LOKAL DALAM LELANG LEBAK LEBUNG  
DI KECAMATAN KOTA KAYUAGUNG  
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**SKRIPSI**

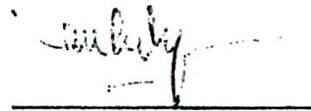
**Telah Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 24 februari 2005 Dan Telah Dinyatakan Berhasil**

**Susunan Dewan Penguji :**

**Drs. Alfitri, M. Si**  
Ketua



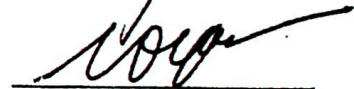
**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si**  
Anggota



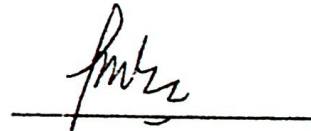
**Drs. Tri Agus Susanto, MS**  
Anggota



**Drs. Yoyok Hendarso, MA**  
Anggota



**Dra. Retna Mahriani, M.Si**  
Anggota



Indralaya, Februari 2005

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

Dekan,

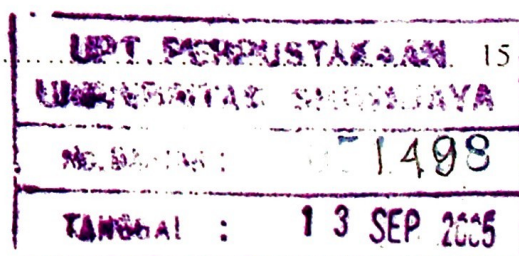
**Drs. Mahder Syatri**  
Nip 131 860 706

*Kupersembahkan untuk:*

- ← *Uba' dan Uma' yang tercinta*
- ← *Adikku Yuniar dan Septi yang tersayang*
- ← *Sahabat - sahabat terbaikku*
- ← *Almamaterku*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan .....	6
2. Manfaat .....	7
a. Manfaat Teoritis .....	7
b. Manfaat Praktis .....	7
D. Kerangka Pemikiran .....	7
E. Metode Penelitian .....	11
1. Sifat dan Jenis Penelitian .....	11
2. Lokasi Penelitian .....	12
3. Definisi Konsep .....	13
4. Unit Analisa .....	15



5. Penentuan Informan .....	15
6. Data dan Sumber Data .....	16
a. Data .....	16
i. Data Primer .....	16
ii. Data Sekunder .....	16
b. Sumber Data .....	17
7. Teknik Pengumpulan Data .....	18
a. Wawancara .....	18
b. Studi Kepustakaan .....	19
8. Teknik Analisa Data .....	19
a. Pemrosesan Satuan ( <i>Unityzing</i> ) .....	19
b. Kategori .....	20
c. Penafsiran Data .....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	21
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	27
A. Keadaan Umum Kecamatan Kota Kayuagung .....	28
1. Organisasi Pemerintahan Kecamatan Kota Kayuagung .....	29
2. Gambaran Umum Desa dan Kelurahan di Kecamatan Kota Kayuagung .....	31
3. Kondisi Sosial Masyarakat Kota Kayuagung.....	33
a. Konfigurasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	33
b. Konfigurasi Pekerjaan Penduduk .....	34

c. Konfigurasi Sarana Pendidikan penduduk .....	34
B. Tanah dan penggunaannya .....	36
1. Tanah Aluvial (Tanah lebak) .....	36
2. Tanah Posolik (Tanah Talang) .....	36
3. Lebak Lebung .....	37
 BAB IV ANALISA DAN INTERPRETASI DATA .....	 38
A. Mekanisme Pelaksanaan Lelang Lebak Lebung .....	38
B. Peranan Elite-Elite Lokal Dalam pelaksanaan Lelang Lebak Lebung .....	46
C. Reaksi Masyarakat dalam Pelaksanaan Lelang Lebak Lebung ...	58
 BAB V PENUTUP .....	 
A. Kesimpulan .....	
B. Saran-Saran .....	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Kumpulan Perda yang mengatur lelang lebak lebung .....	3
Tabel 2	Daftar desa dan kelurahan, nama kepala desa dan lurah, status, serta luas desa dan kelurahan se – Kecamatan Kota Kayuagung...	31
Tabel 3	Jarak tempuh untuk tiap desa/kelurahan ke ibu kota kecamatan Kota kayuagung .....	32
Tabel 4	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin .....	33
Tabel 5	Konfigurasi pekerjaan penduduk .....	34
Tabel 6	Sarana Pendidikan menurut desa dalam Kecamatan Kota Kayuagung .....	35
Tabel 7	Daftar Objek lelang lebak lebung dan hasilnya dalam Kecamatan Kota Kayuagung eks marga PUS II Anyar Tahun 2003.....	39
Tabel 8	Daftar Objek lelang lebak lebung dan hasilnya dalam Kecamatan Kota Kayuagung eks marga Teloko Tahun 2003.....	40
Tabel 9	Daftar Objek lelang lebak lebung dan hasilnya dalam Kecamatan Kota Kayuagung eks marga Kayuagung Tahun 2003.....	41

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar Penampang Melintang Pola Dacrah Lebak Lebung .....	14

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna mencapai gelar Sarjana pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Adapun judul dari skripsi ini adalah “ Peranan Elite Lokal Dalam Lelang Lebak Lebung Di Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir “.

Seperti halnya penulisan karya ilmiah lain, tentu harus berpijak pada ketentuan-ketentuan yang bersifat ilmiah. Namun dengan segala keterbatasan dan pengetahuan yang dimiliki, penulis menyadari adanya kekurangan dan ketidak sempurnaan didalam penulisan ini. Untuk itu, penulis dengan senang hati menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini sejak awal hingga akhir penulisan telah banyak melibatkan berbagai pihak terutama bimbingan, bantuan dan doa yang sangat berarti bagi penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Mahdor Syatri selaku DEKAN FISIP Universitas Sriwijaya
2. Ibu Dra. Yusnaini, M. Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi
3. Bapak Drs. Alfitri, M. Si, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis.
4. Dra. Eva Lidya, MA, selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas waktu, saran, dan motivasi yang telah diberikan selama bimbingan.

5. Mery Yanti, S.Sos selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Sosiologi.
7. Para informan kunci.
8. Sahabat-sahabatku Meidi, Tomo, Budi, Feri, Aidil, Erwin, Amin,  
Jhon Cost, Aas, Ivan, Ardi, Mira, Dini, Desi, Sri, Anatia, Liana.

Inderalaya, Januari 2005

Penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ Peranan Elite Lokal Dalam Lelang Lebak Lebung di Kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir “. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bagaimana mekanisme pelaksanaan lelang lebak lebung yang diatur pengelolaannya oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, bagaimana peranan elite-elite lokal dalam pelaksanaan lelang lebak lebung, dan bagaimana reaksi masyarakat dalam pelaksanaan lelang lebak lebung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan lelang lebak lebung yang diatur pengelolaannya oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, untuk mengetahui peranan elite-elite lokal dalam pelaksanaan lelang lebak lebung, dan untuk mengetahui reaksi masyarakat dalam pelaksanaan lelang lebak lebung. adapun manfaat teoritisnya adalah untuk memberi masukan dan pengembangan kosep dalam sosiologi pedesaan, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah lebak lebung. Manfaat praktisnya adalah sebagai bahan masukan untuk pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Ogan Ilir khususnya dalam kebijakan lebak lebung di era otonomi daerah.

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, data lapangan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan, sedangkan interpretasi data dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman atas fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, dimana 12 orang informan ini adalah informan kunci dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui informasi lelang lebak lebung dan juga permasalahan yang akan diteliti.

Analisa data menunjukkan bahwa mekanisme pelaksanaan lelang lebak lebung di kecamatan Kota Kayuagung dilaksanakan berdasarkan ketentuan peraturan daerah yang mengatur tentang lelang lebak lebung di Kabupaten Ogan Komering Ilir, namun peneliti menemukan ada kecenderungan sebelum terjadi pelaksanaan lelang beberapa peserta lelang berusaha mendekati ketua panitia pelaksana lelang dengan maksud supaya bisa memenangkan lelang. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa secara formal tidak terjadi penyimpangan peranan oleh para elite lokal saat pelaksanaan lelang lebak lebung, namun terjadi penyimpangan secara informal oleh salah satu elite yaitu pengemin, dimana ada sebagian pengemin yang menjual haknya (mengelola dan mengambil isi objek lelang) kepada pihak ke tiga. Hal ini dikategorikan sebagai penyimpangan peranan secara informal, dan reaksi masyarakat kecamatan kota kayuagung dalam pelaksanaan lelang lebak lebung cenderung tidak peduli karena mereka tidak berkepentingan atau dilibatkan dalam hal ini.

Kata Kunci : Pelaksanaan lelang lebak lebung, peranan elite lokal, reaksi masyarakat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bagi sebagian daerah bencana banjir merupakan bencana alam yang sangat merugikan masyarakatnya tetapi bagi Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan, areal bencana banjir yang telah berlangsung sejak zaman Kerajaan Palembang Darussalam dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan asli daerah di bidang perikanan. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir ada beberapa wilayah yang hampir setiap tahun tidak luput dari bencana banjir. Masyarakat disana sudah turun menurun memanfaatkan areal banjir ini sebagai areal perikanan atau yang lebih terkenal dengan istilah Lebak Lebung. Lebak Lebung merupakan istilah bagi areal aliran sungai dataran rendah seperti teluk, rawa dan aliran sungai itu sendiri secara berkala atau terus menerus digenangi air dan secara alami merupakan tempat bibit ikan atau biota perairan lainnya. Ikan-ikan yang terdapat di lebak lebung merupakan ikan-ikan sungai atau rawa seperti ikan gabus, toman, roan, mis, lele, sepat, betok, patin, sepat siam, beringit, tembakang, jambala, baung, jelawat, udang gala, dan lais.

Pada jaman pemerintahan marga, pengelolaan wilayah lebak lebung atau sungai dibagi menjadi dua bagian berdasarkan siapa yang boleh melakukan penangkapan ikan di areal lebak lebung tersebut. Bagian tersebut adalah bagian yang boleh dilelang pada masyarakat luar atau yang disebut dengan pengemin (peserta lelang yang dinyatakan sebagai pemenang oleh panitia pelaksana lelang lebak lebung) dan bagian yang hanya dipanen oleh masyarakat setempat. Wilayah

pengemim adalah wilayah sungai yang lebih besar atau induk sungai merupakan wilayah yang boleh untuk di lelang pada pengemim sedangkan, wilayah yang menjadi hak masyarakat adalah aliran anak sungai yang ada disekitar wilayah tersebut.

Kebiasaan lelang ini dimulai sejak pemerintahan marga berdiri, yaitu kala kerajaan Palembang Darussalam diperintah oleh Ratu Susuhunan Seding. Sumber lain mengatakan bahwa kebiasaan lelang lebak lebung dimulai sekitar abad XVIII. Berdasarkan tulisan peringatan seorang residen Belanda Pruya Van Der Roeven (1873-1876), terjadinya sistem lelang hanyalah karena kebiasaan saja yang dimulai sejak abad ke-18 dan merupakan suatu usaha dari pemerintah marga untuk mendapatkan uang. Lelang lebak lebung pada jaman marga dilakukan karena dua tujuan, yakni pertama, mendapatkan uang untuk kas marga yang membutuhkan dana untuk pembangunan dan pembayaran gaji para pamong; kedua, suatu tindakan mengatur pembagian hak menangkap ikan agar tidak terjadi perebutan dan penangkapan secara liar. (Suhana, 2004 : 2)

Pada masyarakat jaman marga terdapat tradisi melebung, yaitu suatu tradisi menangkap ikan. Ada beberapa macam operasi penangkapan yang dilakukan dilebung, diantaranya adalah *ngubek lubuk*, pada jaman marga *ngubek lubuk* diawali dengan dilakukannya pencanangan, yakni pengumuman dimulainya kegiatan penangkapan yang ditandai dengan pemukulan canang (sejenis gong). Setelah diumumkan bahwa kegiatan penangkapan akan segera dimulai, maka pawang akan meletakkan sejumlah sesaji di tempat yang diyakini banyak terdapat buaya (jejadian). Kegiatan permisi agar buaya yang “menghuni” tempat tersebut

dimaksudkan agar tidak mengganggu selama kegiatan penangkapan ikan berlangsung, karena daerah tersebut merupakan pusat atau tempat berkumpulnya ikan yang paling banyak. Tradisi melebung kini sudah tidak populer lagi dimasyarakat seiring dengan pengambil alihan pengelolaan lebak lebung dari pemerintahan marga ke pemerintah daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Secara historis lebak lebung merupakan aset Marga/Desa, hal ini dapat dilihat dalam naskah “Simboer Tjahaja,” sebuah naskah peraturan peradatan di wilayah keresidenan Palembang, yang menyebutkan bahwa lebak lebung merupakan aset marga/desa, yang pengolahannya diserahkan sepenuhnya pada desa yang bersangkutan (Berlian, 2000: 16). Namun, implelementasi naskah tersebut kemudian kehilangan legalitas setelah adanya Ketetapan Gubernur Sumatera Selatan No. Gb /53/1951 dan melalui UU. No. 5 Tahun 1979, yang mengatur tentang Pemerintahan Desa, sehingga sistem marga di Sumatera Selatan dihapuskan pada tahun 1983. Setelah penghapusan sistem marga, seluruh hak milik marga termasuk lebak lebung diserahkan ke Pemerintah Kabupaten dan diatur dalam Peraturan Daerah OKI. Peraturan hukum lelang lebak lebung yang pernah dipergunakan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Kumpulan Perda yang mengatur lelang lebak lebung**

No	Nama Perda	Keterangan
1.	Perda No. 30 Tahun 1984	Tentang lelang lebak lebung di Kab. OKI
2.	Perda No. 28 Tahun 1989	Tentang lelang lebak lebung di Kab. OKI
3.	Perda No. 9 Tahun 1994	Perubahan pertama Perda No. 28 Tahun 1989
4.	Perda No. 8 Tahun 2001	Tentang lelang lebak lebung di Kab. OKI
5.	Perda No. 30 Tahun 2002	Tentang lelang lebak lebung di Kab. OKI
6.	Perda No. 16 Tahun 2003	Perubahan pertama Perda No. 30 Tahun 2002

Sumber Perda : Pemerintah Daerah Kab OKI.Tahun 2003.



Bila kita lihat dari tabel ternyata Peraturan Daerah yang mengatur tentang pelaksanaan lelang lebak lebung telah mengalami lima kali penyempurnaan. Pengelolaan lebak lebung di era otonomi daerah telah diatur dalam Perda Kabupaten Ogan Komering Ilir No 8 Tahun 2001. Hal ini dilakukan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 RI dimuat dalam pasal 33 ayat 3 tentang Kesejahteraan Sosial berbunyi : "Bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat". Dalam Perda No 8 Tahun 2001 tersebut telah diatur bagaimana penentuan wilayah, kepanitian lelang, bagi hasil pelelangan, syarat-syarat pelelangan dan tata cara pelelangan serta perlindungan hak dan larangan bagi pemilik sawah.

Peraturan daerah tersebut telah menimbulkan suatu keresahan dalam masyarakat, karena dalam Perda tersebut hak masyarakat yang sudah turun temurun menjadi tidak ada, semua telah diatur dan diambil haknya oleh pemerintah daerah. Misalnya, kepemilikan lebung buatan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat sekarang ini kalau mau membuat lebung buatan tersebut harus mendapatkan izin dari Bupati. Hal ini diatur dalam Perda Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) No 8/2001 pasal 16 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang tidak diperkenankan membuat lebung buatan pada tanah/sawahnya yang termasuk areal lelang lebak lebung kecuali ada izin dari Bupati. Pada jaman marga, lebak lebung umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu ada bagian yang boleh dilelang kepada pengemin dan ada bagian yang hanya boleh dikelola oleh masyarakat. Tetapi pada saat sekarang ini, semua wilayah

dilelang oleh pemerintah kepada pengemil, sehingga bagian masyarakat menjadi tidak ada.

Dari uraian di atas diketahui bahwa terjadi pergeseran pengelolaan lelang lebak lebung masa pemerintahan marga dengan pemerintahan daerah. Pengaturan lelang lebak lebung pada jaman marga dilakukan karena dua tujuan. Pertama, mendapatkan uang untuk kas marga yang membutuhkan dana untuk pembangunan dan pembayaran gaji pamong : kedua, suatu tindakan mengatur pembagian hak menangkap ikan agar tidak terjadi perebutan dan penangkapan secara liar. Ketika sistem marga di Sumatera Selatan dihapuskan pada tahun 1983, seluruh hak milik marga termasuk lebak lebung diserahkan ke pemerintahan Kabupaten. Pengaturan objek lelang lebak lebung oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir dimaksudkan agar lebih terorganisir, teratur dan untuk menjaga kelestarian lingkungan perairan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena pengaturan lelang lebak lebung berada di tangan pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, maka keterlibatan elite-elite lokal sangat berperan dalam masalah lelang tersebut. Penelitian ini ingin mengetahui siapa elit-elit lokal yang berperan dan bagaimana peranan mereka dalam lelang lebak-lebung ini.

## **B. Permasalahan**

Nilai ekonomis tinggi dari lebak lebung menyebabkan adanya tuntutan sebagian masyarakat agar pengelolaan lebak lebung dikembalikan ke kepala desa sehingga pada setiap pelelangan sering terjadi protes masyarakat yang melakukan pelelangan tersebut. Masyarakat yang tidak puas kemudian mengadakan persoalan

mereka kepada wakil rakyat dan pada tahun 2001 terjadi penundaan lelang di beberapa kecamatan. Pada tahun 2002 masyarakat Pemulutan berunjuk rasa menentang pelelangan objek lelang di daerah mereka (Sumatera Ekspres, Sabtu 30 November 2002)

Tuntutan sebagian masyarakat agar lebak lebung dikembalikan pengelolaannya kepada desa mempunyai dampak bagi kelompok elite lokal yang terlibat dalam lelang lebak lebung, dengan adanya kerangka permasalahan diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mekanisme pelaksanaan lelang lebak lebung yang diatur pengelolaannya oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
2. Bagaimana peranan elit-elit lokal dalam pelaksanaan lelang lebak lebung ?
3. Bagaimana reaksi masyarakat dalam pelaksanaan lelang lebak lebung ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan.**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan lelang lebak lebung yang diatur pengelolaannya oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk mengetahui peranan elit-elit lokal dalam pelaksanaan lelang lebak lebung.
3. Untuk mengetahui reaksi masyarakat dalam pelaksanaan lelang lebak lebung.

## 2. Manfaat

### a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu untuk memberi masukan dan pengembangan konsep dalam sosiologi pedesaan dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah lebak lebung.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan untuk Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan Ogan Ilir (OI) khususnya dalam kebijakan lebak lebung di era otonomi daerah.

## D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan naskah "Simboer Tjahaja" disebutkan bahwa lebak lebung merupakan aset marga/desa, dan pengelolaannya (lelang lebak lebung) diserahkan sepenuhnya pada marga/desa yang bersangkutan. Namun implementasi naskah tersebut kemudian kehilangan legalitas setelah adanya ketetapan gubernur Sumatera Selatan No: Gb /53/51 dan melalui UU No.5 Tahun 1979, yang mengatur tentang pemerintahan desa, maka sistem marga di Sumatera Selatan kemudian dihapuskan pada tahun 1983. Seluruh hak milik marga termasuk lebak lebung diserahkan ke Pemerintahan kabupaten, dan diatur dalam Peraturan Daerah Ogan Komering Ilir.

Dalam pelaksanaan lelang lebak lebung, terjadi suatu interaksi antara pelaksana lelang (Pemerintah Daerah OKI melalui instansi terkait) dengan peserta

lelang (masyarakat). Dalam **Kamus Sosiologi** (Socokanto;1993:212), menyebutkan *interaksi* adalah suatu hubungan timbal balik. Di dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Alvin dan Helen Gouldner, menjelaskan interaksi sebagai aksi dan reaksi diantara orang-orang. Dengan demikian terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lainnya (Taneko,1993:110). Pada saat pelaksanaan lelang lebak lebung yang terjadi adalah *interaksi face To face* (Interaksi secara langsung antara pihak yang hadir secara fisik atau tatap muka) antara pelaksana lelang dengan peserta lelang. Interaksi yang terjadi antara pelaksana lelang, pengawas lelang, dengan Bupati adalah *interaksi skalar*, yaitu interaksi antara bawahan dengan atasan. Lebih jelasnya sebagai *interaksi Bottom Up*( Dari bawah ke atas).

Dalam **Kamus Bahasa Indonesia** (Poerwadarminta, 1985:735), **peranan** diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Dahrendorf menegaskan **peranan** merupakan konsep kunci dalam memahami manusia sosiologis dan setiap peranan sampai tingkat tertentu membiarkan pelakunya tetap bebas dengan tidak menegaskan hal-hal tertentu (Poloma, 1984 ; 141-142).

Konsep elite menurut Reading (1986; 135) mengkategorikan elite dalam 8 bentuk, yaitu :

1. Kelompok orang yang memiliki satu ukuran tidak langsung dari suatu karakteristik (indeks) tertinggi dalam cabang kegiatan mereka.

2. Kelompok dalam masyarakat yang memegang posisi terkemuka
3. Kelompok dalam masyarakat yang memegang posisi khusus tertentu
4. Kelompok aktor yang memiliki kekuatan
5. Orang-orang yang memiliki kekuatan tertentu
6. Minoritas yang efektif dan bertanggung jawab, yang ditunjuk untuk melayani kolektivitas menurut tata cara yang baik bagi masyarakat
7. Orang-orang dalam masyarakat yang mendapatkan penghasilan paling banyak, *defence* dan keselamatan.
8. Orang-orang yang melakukan fungsi paling penting dalam masyarakat.

Kategori elite lokal dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dalam lelang lebak lebung yaitu Penanggung Jawab Lelang Pengawas Lelang, Pelaksana Lelang, dan Pengemin, sedangkan yang dikategorikan sebagai elit lokal adalah Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir yang tidak terkait dalam urusan lelang lebak lebung.

Untuk lebih memahami mengenai peranan dan fungsi struktur-struktur social yang terkait dalam lelang lebak lebung baik dari Pemerintah dan masyarakat digunakan pendekatan structural dan fungsional. Menurut George Ritzer bahwa teori fungsionalisme structural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsil laten, fungsi manufes, dan keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap sruktur dalam system social,

lokal selanjutnya Pelaksana Lelang terdiri dari Camat berperan sebagai Ketua Pelaksana Lelang, Sekretaris Kecamatan berperan sebagai Sekretaris Pelaksana Lelang, Bendahara berperan sebagai Penerima/Penyetor hasil lelang Kepala Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten di Kecamatan, Kepala Desa yang ditunjuk oleh Camat, dan unsur lainnya sesuai dengan kebutuhan yang ditunjuk Camat berperan sebagai anggota dari panitia pelaksana lelang dan Pengemil sebagai pemenang lelang yang dinyatakan oleh panitia pelaksana lelang lebak lebung.

Dengan diketahuinya siapa-siapa elite lokal dan siapa-siapa sebagai non elite lokal diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Sifat dan Jenis Penelitian.**

Berdasarkan masalah yang dikaji, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif eksploratif serta mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian yang bersifat deskriptif tidak melakukan pengujian hipotesis (Faisal, 1994 ; 20)

Penelitian ini untuk menggambarkan secara keseluruhan Peranan Elite Lokal Dalam Lelang Lebak Lebung di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, serta berusaha menempatkan realitas sosial yang

diteliti kedalam konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para ahli sosiologi dan antropologi untuk memperoleh suatu gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang diteliti, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan informan kunci (utama), yaitu elite lokal dan masyarakat setempat untuk memperoleh data yang digunakan sebagai bahan analisa.

## **2. Lokasi Penelitian.**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. lokasi ini mempunyai objek lelang lebak lebung besar (di atas Rp. 1 juta) dan kecil (di bawah Rp. 1 juta).
2. Pengemin yang berada dilokasi ini dibedakan menjadi dua yaitu pengemin yang memiliki Tanda Pencatatan Kegiatan Perikanan (TPKP) yang diberikan kepada pengemin diatas 1 juta dan pengemin yang hanya mempunyai tanda bukti pembayaran berupa kwitansi untuk objek lelang dibawah Rp. 1 juta.
3. Instansi pemerintahan terkait dalam lelang lebak lebung berada di lokasi penelitian (Kecamatan Kota Kayuagung).

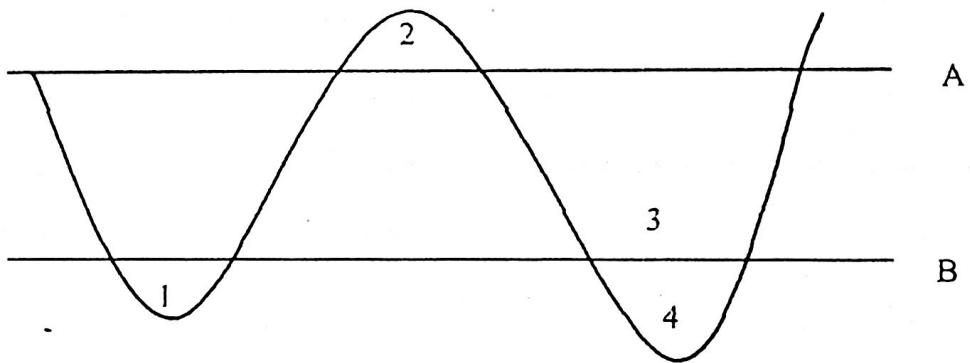


### 3. Definisi Konsep.

- a. **Peranan**, diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).
- b. **Elite Lokal**, diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan orang-orang yang berkuasa dan mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat dan berdomisili pada suatu daerah.
- c. **Peranan Elite Lokal**, diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan orang-orang yang berkuasa dan mempunyai peranan yang penting dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa ditempat mereka berdomisili
- d. **Lelang** diartikan suatu bentuk penjualan yang dilakukan dihadapan orang banyak (dengan tawaran yang atas mengatasi) dan dipimpin oleh pejabat lelang.
- e. **Lebak Lebung** merupakan areal yang terdiri dari lebak lebung, teluk, rawa, dan aliran sungai serta tanah nyurung. Tanah nyurung merupakan areal daratan rendah yang terdapat pada aliran sungai yang apabila musim air naik akan tenggelam, yang apabila musim air surut akan timbul, yang secara berkala atau terus menerus digenangi air dan secara alami merupakan tempat bibit ikan atau biota perairan lainnya (Perda, OKI 2002 : 554). Menurut Sarkono (1991: 52) lebak lebung merupakan aliran sungai, banyak terdapat lebak yang airnya sangat dipengaruhi oleh musim, pada musim

penghujan banyak daerah rendah yang tenggelam bahkan cukup dalam, tetapi pada musim kemarau air berkurang bahkan bagian – bagian yang dalam airnya tidak pernah kering karena tidak bisa mengalir dan biasanya merupakan sumber ikan sungai yang cukup besar.

Penjelasan pengertian “lebak lebung” ini, oleh Sarkono ( 1991:52) juga dibuat gambar yang dapat dilihat berikut :



Gambar 1 Penampang Melintang  
Pola Daerah Lebak Lebung

Keterangan :

- A = Ketinggian air pada musim hujan
- B = Ketinggian air pada musim kemarau
- 1 = Air Sungai
- 2 = Pematang
- 3 = Lebak
- 4 = Lebak Lebung

- f. **Lelang Lebak Lebung** diartikan sebagai suatu bentuk penjualan dari hasil atau isi berupa sumber daya ikan, semua jenis ikan dan biota perairan lainnya yang terdapat di areal perairan lebak lebung kecuali

biota yang dilindungi oleh Peraturan Perundang-undangan dan dilakukan dihadapan orang banyak dengan tawaran yang atas mengatasi dan dipimpin oleh pejabat lelang

#### **4. Unit Analisa**

Unit Analisa dalam penelitian ini adalah individu dimana mempunyai peranan dalam lelang lebak-lebung baik dari instansi pemerintah maupun dari masyarakat, yang dikategorikan sebagai elite lokal serta masyarakat yang dikategorikan non elite lokal namun mempunyai pengaruh dalam lelang lebak-lebung. Pada tingkat analisa ini, proses pengumpulan data terarah pada individu-individu yang diharapkan memberikan data untuk mendiskripsikan bagaimana peranan elite lokal dalam lelang lebak-lebung di kecamatan Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

#### **5. Penentuan Informan**

Dalam penentuan informan, digunakan teknik *Purposive Sampling* atau sampel yang bertujuan. Yakni teknik Sampling yang bertujuan mengambil sampel atau informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui serta memahami secara jelas permasalahan yang diteliti.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek. Data yang dikumpulkan dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan. Dalam penelitian ini

jumlah informan dibatasi sebanyak 15 orang. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengawas lelang lebak lebung, pelaksana lelang lebak lebung, Lurah dan pengemin serta masyarakat setempat, dalam hal ini masyarakat Kecamatan Kota Kayuagung eks marga Kayuagung. Para informan ini merupakan informan kunci dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui tentang informasi lelang lebak lebung dan juga permasalahan yang akan diteliti.

## 6. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

### a. Data

#### i. Data Primer

Yaitu data yang di dapatkan langsung dari sumber pertama yang mendukung penelitian ini, yaitu dari para informan dalam hal ini pengawas lelang lebak lebung, pelaksana lelang lebak lebung, lurah dan pengemin. Adapun data primer yang didapat dari mereka (informan), meliputi mekanisme pelaksanaan Lelang Lebak Lebung, serta sejauh mana peranan mereka sebagai elite lokal dalam pelaksanaan lelang lebak lebung, sedangkan dari masyarakat Kecamatan Kota Kayuagung, data atau informasi yang didapat adalah tentang reaksi/tanggapan mereka dalam pelaksanaan lelang lebak lebung.

## ii. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari catatan-catatan yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian ini seperti, studi pustaka yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dapat mendukung dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi yang dimaksud ini diperoleh melalui, data monografi Kecamatan Kota Kayuagung, buku-buku dan dokumentasi serta laporan penelitian yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian.

## b. Sumber Data

Yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Pelaksana dan Pengawas Lelang Lebak Lebung

Pelaksana dan Pengawas Lelang Lebak Lebung adalah individu dimana mereka mempunyai peranan dalam mengkoordinir pelaksanaan lelang lebak lebung. Terdiri dari 3 orang yaitu Camat Kota Kayuagung selaku Ketua Panitia Lelang, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ogan Komering Ilir selaku Anggota Panitia Pengawas diwakili oleh Kasubdin Sumber Daya Manusia (SDM), Kabag Pemerintahan Desa selaku Sekretaris Pengawas Lelang.

### 2. Lurah

Terdiri dari 1 orang Lurah, yaitu Lurah Kelurahan Jua-jua. Dimana wilayah/Kelurahannya terdapat objek lelang lebak lebung.

### **3. Pengemin**

Pengemin adalah pemenang lelang lebak lebung, yang dinyatakan oleh pelaksana lelang lebak lebung terdiri dari 3 orang.

### **4. Masyarakat Setempat**

Masyarakat setempat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Kelurahan Jua-jua yang mengetahui atau pernah mengikuti acara lelang lebak lebung terdiri dari 5 orang dan merupakan warga Kelurahan Jua-jua, yaitu 2 orang wiraswasta, 2 orang petani, dan 1 orang nelayan.

## **7. Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan berpedoman wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan tujuan untuk

menggali informasi yang lengkap. Teknik wawancara secara mendalam ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti akan terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, sehingga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya, dan agar suasana dapat tetap terjaga serta tidak terkesan formal dan terkesan dialogis.

**b. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan yaitu suatu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku atau bahan tulisan lainnya yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

**8. Teknik Analisa Data.**

Secara umum dalam penulisan ini teknik analisa data yang digunakan adalah teknik penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistic. Dalam penelitian kualitatif ini tahap analisa data terbagi dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

**a. Pemrosesan satuan (*Unityzing*)**

Pada unit ini ada dua tahap yaitu tipologi satuan di mana pada tahap ini memberikan nama sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh subyek, artinya penulis menulis apa yang dipikirkan atau dikemukakan oleh informan dalam bentuk bahasanya yang akan diartikan oleh peneliti berdasarkan pengamatannya; kedua, yaitu penyusunan satuan yang terdiri dari informasi kecil yang mempunyai arti yang kemudian disusun untuk memudahkan kategori. Informasi-informasi yang didapat akan disusun berdasarkan permasalahan yang dibicarakan.

b. Kategori

Dalam kategori ini, tumpukan data yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, atau kriteria tertentu, kemudian akan dikategorikan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan.

c. Penafsiran data

Dalam penafsiran data ini menggunakan metode deskriptif semata-mata yang menggambarkan dan menceritakan penelitian yang sesuai dengan permasalahan di atas, dan berakhir dengan penarikan kesimpulan. (Moleong, 1998 : 191).



## DAFTAR PUSTAKA

- Bagian pelayanan umum, 2003, *Kota Kayuagung dalam angka*, kantor Kecamatan Kota Kayuagung, Kayuagung.
- Bagian Pemerintahan Desa, 2003 *Kumpulan Peraturan Daerah Tentang Lelang Lebak Lebung*, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Berlian, Saudi, 2000, *Pengelolaan Tradisional Gender Telaah Keislaman Atas Naskah Simboer Tjahaya*, milenium published, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003, *OKI Dalam Lintas Sejarah*, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Bidang Sumberdaya manusia, 2003, *Data Pengemil Pemegang TPKP*, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Penyelenggaraan Informasi dan Operasional Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ogan Komering Ilir*, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Faisal, Sanatiah, 1994, *Format-format penelitian sosial Dasar-dasar dan aplikasi*, Rajawali pers, Jakarta.
- Jatmikasari, Yessi N, 2002, *Pelelangan Tembak dan lelang lebak lebung dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Setrio Kecamatan Banyu Asin II*, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Kurniawati, Sri P, 1997, *Manfaat Lelang Lebak Lebung, Study Komperatif pada Kecamatan Indralaya dan Kecamatan Pedamaran Kabupaten Daerah Tingkat II Ogan Komering Ilir*, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Moleong, Lexy J, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Poerwadarminta, WJS, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta.

- Poloma, Margaret M, 1984, *Sosiologi Kontemporer*, bekerja sama dengan yayasan solidaritas Gadjahmada, Jakarta
- Reading, Hugo F, 1986, *Kamus ilmu-ilmu sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sarkono, 1991, *Study Komperatif, Pendapatan Daerah untuk Alokasi Proyek Pembangunan Pedesaan*, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Soekanto, Soejono, 1985, *Kamus Sosiologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suhana, 2004, *Lebak Lebung dan Konsep Pemanfaatan Areal Banjir di Era Otonomi Daerah*, Komunitas Peduli Bencana, Suhana @ buder email com.
- Sumatera Expres, 2003, *Ratusan Warga Pemulutan Demo ke Pemkab OKI*, Palembang.
- Taneko, Soleman B, 1993, *Struktur dan Proses Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.